

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Kantor Pelayanan Pajak Badan dan Orang Asing Satu (BADORA Satu) dibentuk berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 587/KMK.01/2003 tanggal 31 Desember 2003 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak (Kanwil DJP) Jakarta Khusus, Kanwil DJP Wajib Pajak Besar, Kantor Pelayanan Pajak (KPP) di lingkungan Kanwil DJP Jakarta Khusus dan KPP di lingkungan Kanwil DJP Wajib Pajak Besar, dan diresmikan beroperasinya pada tanggal 1 september 2004.

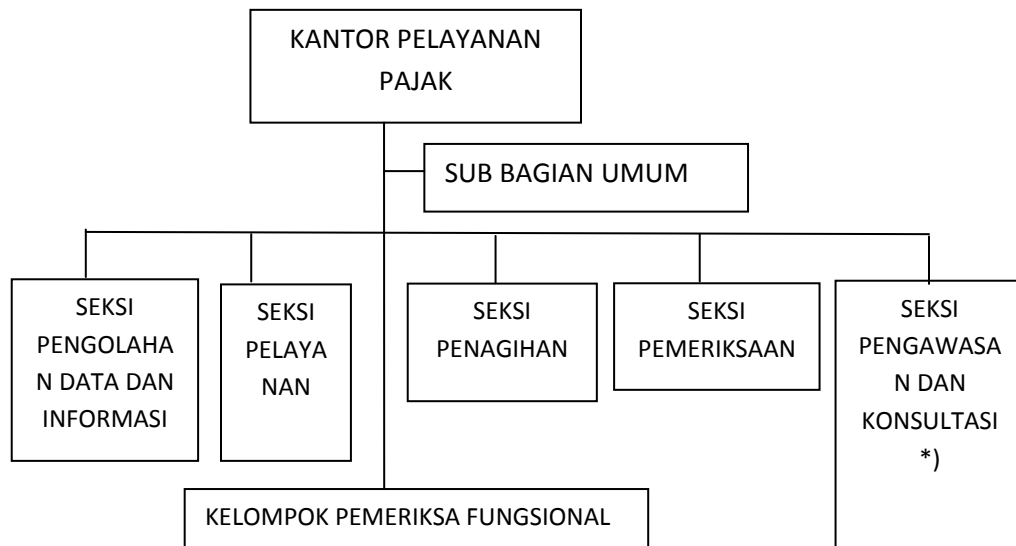
Selanjutnya, berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pajak Nomor KEP-67/PJ/2004 tanggal 29 Maret 2004, dan Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-91/PJ./2005 Tanggal 19 Mei 2005 tentang Tempat Pendaftaran Bagi Wajib Pajak Tertentu dan/atau Tempat Pelaporan Usaha Bagi Pengusaha Kena Pajak, ditetapkan tugas dan wilayah kerja KPP BADORA satu adalah Wajib Pajak Bentuk Usaha Tetap (BUT) yang berkedudukan di Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan orang asing yang bertempat tinggal di Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang berasal dari negara-negara di Benua Asia dan Afrika. Sedangkan mulai tanggal 1 April 2012 Kantor pelayanan Pajak Badan dan Orang Asing Satu (BADORA Satu)

mengalami perubahan nama menjadi Kantor Pelayanan Pajak Badan dan Orang Asing yang terdapat ada komplek Kantor Pelayanan Pajak di Kalibata.

KPP Badan dan Orang Asing menyediakan berbagai fasilitas pelayanan agar memudahkan Wajib Pajak guna melaksanakan hak dan kewajiban perpajakannya. Untuk pelaporan dan penyampaian surat-surat atau SPT disediakan Tempat Pelayanan Terpadu yang dilengkapi dengan *Help Desk* untuk memaksimalkan pelayanan pajak. Tempat Pelayanan Terpadu (TPT) berfungsi untuk melayani Wajib Pajak dalam hal pengurusan kewajiban perpajakan yang seperti penerimaan SPT, surat permohonan dan surat lainnya.

Di TPT juga tersedia *Help Desk* untuk membantu menjawab pertanyaan para Wajib Pajak yang memerlukan informasi mengenai teknis perpajakan. Dilengkapi dengan adanya petugas *Help Desk* dengan basis data perpajakan (*Knowledge Base*) yang mampu menyediakan informasi perpajakan terkini dan komprehensif. Seluruh Wajib Pajak di KPP BADORA memiliki *Account Representative* yang bertanggung jawab untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan perpajakan yang dibutuhkan Wajib Pajak dalam menjalankan setiap kewajibannya berdasarkan peraturan perpajakan yang berlaku saat ini.

Gambar 3.1
Struktur Organisasi KPP BADORA



CATATAN:

*) Terdapat empat Seksi Pengawasan dan Konsultasi

Sumber: data diolah oleh penulis

Dalam menjalankan fungsi dari KPP BADORA dikepalai oleh Kepala Kantor, dan dibantu oleh delapan seksi dan satu subbagian tata usaha serta kelompok jabatan fungsional sebagai berikut:

- a. Subbagian Umum;
- b. Seksi Pengolahan Data dan Informasi;
- c. Seksi Pelayanan;
- d. Seksi Penagihan
- e. Seksi Pemeriksaan;
- f. Seksi Pengawasan dan Konsultasi I;

- g. Seksi Pengawasan dan Konsultasi II;
- h. Seksi Pengawasan dan Konsultasi III;
- i. Seksi Pengawasan dan Konsultasi IV;
- j. Kelompok Jabatan Fungsional.

Adapun tugas dan tanggung jawab dari masing-masing bagian di KPP

BADORA adalah sebagai berikut :

- a. Sub Bagian Umum: mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian, keuangan, tata usaha, dan rumah tangga.
- b. Seksi Pengolahan Data dan Informasi: mempunyai tugas melakukan pengumpulan, pencarian, dan pengolahan data, pengamatan potensi perpajakan, penyajian informasi perpajakan, perekaman dokumen perpajakan, pelayanan dukungan teknis komputer, pemantauan aplikasi e-SPT dan e-Filling, serta penyiapan laporan kinerja.
- c. Seksi Pelayanan: mempunyai tugas melakukan penerbitan produk hukum perpajakan, pengadministrasian dokumen, penerimaan surat lainnya, penyuluhan perpajakan bersama-sama dengan seksi Pengawasan dan Konsultasi serta pelaksanaan registrasi perpajakan.
- d. Seksi Penagihan: mempunyai tugas melakukan urusan penatausahaan piutang pajak, penundaan dan angsuran tunggakan pajak, penagihan aktif, usulan penghapusan piutang pajak, serta penyimpanan dokumen-dokumen penagihan.

- e. Seksi Pemeriksaan: mempunyai tugas menyusun rencana pemeriksaan, pengawasan pelaksanaan aturan pemeriksaan penerbitan dan penyaluran Surat Perintah Pemeriksaan Pajak serta administrasi pemeriksaan perpajakan lainnya.
- f. Seksi Pengawasan dan Konsultasi: mempunyai tugas melakukan pengawasan kepatuhan kewajiban perpajakan Wajib Pajak, bimbingan/himbauan kepada Wajib Pajak dan konsultasi teknis perpajakan bagi Wajib Pajak.
- g. Kelompok Jabatan Fungsional: mempunyai tugas melakukan pemeriksaan pajak, yang meliputi pemeriksaan lengkap, sederhana dan pemeriksaan dalam rangka penagihan (*delinquency audit*).

KPP BADORA menjalankan fungsinya sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan, mencari dan mengolah data, mengamati potensi perpajakan serta menyajikan informasi perpajakan.
- b. Menetapkan dan menerbitkan produk hukum perpajakan.
- c. Mengadministrasikan dokumen dan berkas perpajakan, menerima dan mengolah Surat Pemberitahuan, Serta menerima surat lainnya.
- d. Melaksanakan registrasi Wajib Pajak.
- e. Melakukan penyuluhan perpajakan.
- f. Menatausahakan piutang pajak dan melaksanakan penagihan pajak.
- g. Melaksanakan pemeriksaan pajak.
- h. Mengawasi kepatuhan kewajiban perpajakan Wajib Pajak

- i. Melaksanakan konsultasi perpajakan
- j. Melaksanakan intensifikasi
- k. Melaksanakan administrasi Kantor Pelayanan Pajak.

Petugas pelayanan yang terlatih dan ramah siap melayani Wajib Pajak yang akan melakukan pelaporan, antara lain :

- a. Pengukuhan / Pendaftaran Wajib Pajak.

Berdasarkan PER-20/PJ/2011 tentang Perubahan kedua PER-9/PJ/2008 tentang Tempat Pendaftaran Bagi Wajib Pajak Tertentu dan/atau Tempat Pelaporan Usaha Bagi Pengusaha Kena Pajak Tertentu yang berlaku sejak 5 Agustus 2011 menyatakan bahwa KPP Badan dan Orang Asing Satu sudah dapat menerima pendaftaran NPWP khusus untuk Wajib Pajak Expatriat dan BUT yang berdomisili di DKI Jakarta.

- b. Penghapusan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP)
- c. Fungsi pengawasan dilakukan oleh *Account Representative* yang berada dibawah Kepala Seksi Pengawasan dan Konsultasi, secara singkat tugas *Account Representative* sebagai berikut :

- 1) Pengawasan kepatuhan kewajiban perpajakan Wajib Pajak.
- 2) Bimbingan/himbauan kepada Wajib Pajak, konsultasi hak dan kewajiban perpajakan
- 3) Penyusunan Profil Wajib Pajak
- 4) Analisis Kinerja Wajib Pajak

- 5) Rekonsiliasi data Wajib Pajak dalam rangka intensifikasi
- 6) Melakukan evaluasi hasil banding berdasarkan ketentuan yang berlaku
- 7) Memberikan informasi perpajakan

3.2 Metode Penelitian

Pada penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan regresi linear berganda. Penelitian ini merupakan riset deskriptif yang dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik dan fungsi dari variabel kapatuhan Wajib Pajak dalam pengaruh penerapan *Account Representative* serta pemeriksaan pajak pada KPP BADORA.

3.3 Operasional Variabel Penelitian

Pengukuran variabel menggunakan skala Likert 1 sampai 5, dimana skor terendah mendapat poin 1 dan skor tertinggi mendapat poin 5. Berdasarkan uraian pada Kajian Pustaka, variabel-variabel penelitian pada penelitian ini secara konseptual dioperasionisasikan sebagai berikut:

3.3.1 *Account Representative* (X_1)

a. Definisi Konseptual

Menurut Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 68/PMK.01/2008. *Account Representative* merupakan petugas yang berada di Kantor Pelayanan Pajak yang telah melaksanakan Sistem Administrasi

Modern, memiliki kewajiban untuk melaksanakan pengawasan terhadap Wajib Pajak atas kepatuhan kewajiban perpajakan dalam pemenuhan, memberikan bimbingan mengenai perpajakan kepada Wajib Pajak, dan melaksanakan himbauan kepada Wajib Pajak berdasarkan jenis usaha tertentu.

b. Definisi Operasional

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 68/PMK.01/2008 tentang *Account Representative* pada Kantor Pelayanan Pajak yang telah mengimplementasikan organisasi modern. Diturunkan menjadi indikator, yaitu: Tanggungjawab *Account Representative*, Tugas *Account Representative* yang berhubungan dengan wajib pajak, Tugas *Account Representative* yang berhubungan dengan atasannya.

3.3.2 Pemeriksaan Pajak (X₂)

a. Definisi Konseptual

American Accounting Association (AAA) Committee pada tahun 1973 mendefinisikan *auditing* pada *a Statement of Basic Auditing Concept* (ASOBAC) sebagai: “*Auditing is a systematic process of objectively obtaining and evaluating evidence regarding assertion about economic actions and event to ascertain the degree of correspondence between those assertions and established criteria and communicating the result to interested parties*“. Sementara, pengertian *auditing* yang hampir serupa

dengan ASOBAC dibuat oleh penulis buku teks *auditing*, yaitu Arrens et.al yang mendefinisikan: “*Auditing is the process of accumulating and evaluating of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent independent person*” (dalam Diaz Priantara, 2009: 192).

b. Definisi Operasional

Berdasarkan definisi konseptual pemeriksaan diatas terdapat unsur-unsur pemeriksaan pajak seperti yang telah dijelaskan pada kajian pustaka. Dari definisi konseptual tersebut diperoleh empat dimensi kajian, yakni Dimensi bukti-bukti audit serta proses pengumpulan dan evaluasi, Dimensi orang yang independen dan mempunyai kualifikasi yang cukup, Dimensi pelaporan, Dimensi menilai hubungan antara bukti audit dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Dimensi bukti-bukti audit serta proses pengumpulan dan evaluasi dijabarkan menjadi indikator-indikator, yaitu: (1) dijalankan dengan efektif, dan (2) sesuai prosedur. Dimensi orang yang independen dan mempunyai kualifikasi yang cukup dijabarkan menjadi indikator-indikator, yaitu: (3) obyektif. Dimensi pelaporan dijabarkan menjadi indikator-indikator, yaitu: (4) ditindaklanjuti dengan langkah nyata Dimensi menilai hubungan antara bukti audit dengan kriteria yang telah ditetapkan pelaporan dijabarkan menjadi indikator-indikator, yaitu: (5) memiliki tujuan edukasi.

3.3.3 Kepatuhan Wajib Pajak

a. Definisi Konseptual

Menurut Nurmantu, (2005: 148) kepatuhan wajib pajak didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana Wajib Pajak memenuhi kewajiban perpajakan dan melaksanakan hak perpajakannya.

b. Definisi indikator

Kepatuhan Wajib Pajak menurut Nurmantu dapat digolongkan menjadi dua macam kepatuhan Wajib Pajak, yaitu Kepatuhan formal dan Kepatuhan material. Berdasarkan teori kepatuhan tersebut dapat dijadikan indikator, yaitu: (1) pemenuhan kewajiban secara formal sesuai ketentuan undang-undang, dan (2) pemenuhan kewajiban substantif sesuai dengan ketentuan material perpajakan.

Tabel 3.1
Operasional Variabel

No	Variabel	Konsep	Indikator	Butir Pernyataan
1	<i>Account Representative</i>	Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 68/PMK.01/2008 tentang <i>Account Representative</i> pada Kantor Pelayanan Pajak yang telah mengimplementasikan organisasi modern.	1. Tanggungjawab <i>Account Representative</i> 2. Tugas <i>Account Representative</i> yang berhubungan dengan Wajib Pajak 3. Tugas <i>Account Representative</i> yang berhubungan dengan atasannya	Butir no 1, 2, 3 Butir no 4, 5, 6, 7, 8 Butir no 9

2	Pemeriksaan Pajak	<i>American Accounting Association (AAA) Committee</i> mendefinisikan <i>auditing</i> pada a Statement of Basic Auditing Concept (ASOBAC) dan Arrens et.al dalam Diaz Priantara	1. Dijalankan dengan efektif 2. Sesuai prosedur 3. Obyektif 4. Ditindaklanjuti dengan langkah nyata 5. Memiliki tujuan edukasi	Butir no 1 Butir no 2,3,4 Butir no 5 Butir no 6 Butir no 7
3	Kepatuhan Wajib Pajak	Teori kepatuhan Wajib Pajak berdasarkan Nurmantu dibagi menjadi dua, yaitu kepatuhan formal dan kepatuhan material	1. Pemenuhan kewajiban secara formal sesuai ketentuan undang-undang 2. Pemenuhan kewajiban substantif sesuai ketentuan material perpajakan	Butir no 1, 2, 3, 4, 5, 6 Butir no 7, 8, 9

Sumber: data diolah oleh penulis

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode survei lapangan, yaitu penelitian dalam pengumupulan datanya berasal dari sampel atas populasi yang mewakili seluruh populasi.

Dalam pengumpulan data untuk mendapatkan hasil data yang dapat mewakili populasi yang ada maka digunakan instrumen pengumpulan data. Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data yang diperlukan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan mudah dalam hal ini adalah kuesioner. Selain pengumpulan data primer, dilakukan juga pengumpulan data sekunder melalui literatur/*text-book* serta media elektronik seperti internet dan publikasi lain yang membahas masalah yang terkait dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini pengumpulan data primer dilakukan dengan penyebaran kuesioner yang berdasarkan operasionalisasi variabel-variabel independen *Account Representative* dan Pemeriksaan Pajak serta variabel dependen Kepatuhan Wajib Pajak. Masing-masing aspek tersebut kemudian diturunkan dalam sejumlah pernyataan-pernyataan yang menunjukkan penjabaran dari setiap masing-masing variabel tersebut. Masing-masing pertanyaan diberikan alternatif jawaban dengan mengacu kepada skala ordinal atau sering disebutkan skala Likert, yaitu skala yang berisi lima tingkat preferensi jawaban.

Skala Likert digunakan untuk mengukur variabel yang tidak dapat diukur secara langsung seperti sikap pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang kejadian atau gejala sosial. Dalam penelitian ini persepsi Wajib Pajak yang terdaftar pada Kantor Pelayanan Pajak BADORA yang hendak diteliti yang mengacu dalam kuesioner.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini bersifat tertutup, untuk mendapatkan informasi yang dapat menjawab dari permasalahan yang hendak diteliti dengan memperhatikan operasionalisasi variabel. Hal ini dimaksudkan agar jawaban dari responden tidak keluar dari pokok permasalahan penelitian.

Keuntungan penggunaan kuesioner tertutup ini adalah kemudahan bagi peneliti untuk melakukan *coding* dan memberi nilai. sedangkan bagi responden, kuesioner tertutup ini memudahkan pengisian, karena responden

hanya tinggal memilih. Tetapi memiliki kelemahan tidak adanya kesempatan untuk memberikan jawaban yang telah disediakan.

3.5 Teknik Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Wajib Pajak yang terdaftar pada Kantor Pelayanan Pajak BADORA yang berada dalam komplek Kantor Pelayanan Pajak Kalibata di Jakarta. Alasan pemilihan Wajib Pajak yang terdaftar pada Kantor Pelayanan Pajak BADORA, adalah Wajib Pajak yang terdaftar pada Kantor Pelayanan Pajak BADORA merupakan Wajib Pajak Bentuk Usaha Tetap (BUT) yang berkedudukan di Daerah Khusus Ibukota Jakarta dan orang asing yang bertempat tinggal di Daerah Khusus Ibukota Jakarta, dimana dengan Wajib Pajak yang seperti itu, diharapkan bahwa Wajib Pajak memiliki pengetahuan yang cukup tentang ketentuan perpajakan dengan baik dan benar. Dengan memiliki pengetahuan yang cukup tentang ketentuan perpajakan dengan baik dan benar maka hasil penelitian diharapkan tidak bias dikarenakan ketidaktahuan Wajib Pajak terhadap kuesioner yang diberikan kepada Wajib Pajak yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini.

Sedangkan alasan pemilihan tempat penelitian ini, dimana Kantor Pelayanan Pajak BADORA sebagai tempat penelitian dikarenakan Kantor Pelayanan Pajak BADORA merupakan Kantor Pelayanan Pajak yang sudah

menerapkan sistem administrasi perpajakan modern dan sudah memiliki *Account Representative*.

Untuk sampel dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak aktif yang terdaftar pada Kantor Pelayanan Pajak Badan dan Orang Asing dengan kriteria:

- a. Telah dilakukan pemeriksaan pajak.
- b. Pernah mengisi SPT.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *incidental sampling*. Teknik *incidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan yaitu siapa saja Wajib Pajak yang hendak menyampaikan SPT yang secara *incidental* bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, apabila orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data dalam penelitian ini.

3.6 Metode Analisis

Penelitian ini bertujuan meneliti pengaruh sistem *Account Representative* dan pemeriksaan terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Variabel bebas (*independent*) dalam penelitian ini adalah variabel penerapan *Account Representative* dan variabel pemeriksaan, sementara yang menjadi variabel terikat (*dependent*) adalah variabel kepatuhan Wajib Pajak.

Sebelum dilakukan analisis statistik atas variabel-variabel penelitian, perlu dilakukan pengujian atas instrumen pengukuran (kuesioner). Pengujian tersebut terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan program SPSS versi 19.00 *for Windows*. Beberapa langkah yang dilakukan dalam analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

3.6.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghazali (2011: 19) Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi).

3.6.2 Uji Reliabilitas dan Validitas

Untuk menguji apakah kuesioner yang telah dirumuskan reliabel dan valid, maka perlu dilakukan pengujian reliabilitas dan validitas.

3.6.2.1 Uji Reliabilitas

Pengujian untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten.

Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *one shot* (pengukuran sekali saja). Disini pengukuran variabelnya dilakukan sekali

dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain untuk mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,700$ (Nunnally, 1994 dalam Ghozali 2011).

3.6.2.2 Uji Validitas

Uji validitas kuesioner dengan melakukan korelasi *bivariate* antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Selanjutnya untuk mengetahui apakah suatu item valid atau gugur maka dilakukan perbandingan antara koefisien *r* hitung dengan koefisien *r* tabel. Jika *r* hitung $> r$ tabel berarti item valid. Sebaliknya jika *r* hitung $< r$ tabel berarti item tidak valid (gugur).

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

3.6.3.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali, (2011: 160) Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji *t* dan *F* mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik atau uji statistik.

Menurut Ghozali, (2011: 160) Namun demikian hanya dengan melihat histogram bisa menyesatkan, khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Dasar pengambilan dengan menggunakan normal probability plot dengan melihat histogram adalah sebagai berikut:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau garis histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.6.3.2. Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali, (2011 : 105) uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan

nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- a. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
- c. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$. Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolonieritas yang masih dapat ditolerir. Sebagai misal nilai tolerance = 0,10 sama dengan

tingkat kolonieritas 0,95. Walaupun multikolonieritas dapat dideteksi dengan nilai tolerance dan VIF, tetapi kita masih tetap tidak mengetahui variabel-variabel independen mana sajakah yang paling berkolerasi.

3.6.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali, (2011: 139) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas.

Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crossection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar). Dalam penelitian ini, uji yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya Heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji Glejser.

3.6.4. Model Regresi

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda yaitu melihat pengaruh *Account Representative* dan pemeriksaan pajak terhadap kepatuhan Wajib Pajak. Model regresi yang digunakan dapat dirumuskan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Dalam hal ini:

Y : Kepatuhan Wajib Pajak

a : Konstanta

b_1 : Koefisien regresi untuk variabel X_1

b_2 : Koefisien regresi untuk variabel X_2

X_1 : Variabel faktor *Account Representative*

X_2 : Variabel faktor pemeriksaan

e : error

3.6.5. Analisis Regresi (Pengujian Hipotesis)

Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari nilai goodness of fit-nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima. Adapun pengujian yang dilakukan dalam analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.6.5.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghazali, (2011: 97) Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai R^2

yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. .

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Dalam kenyataan nilai *adjusted* R^2 dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Menurut Gujarati 2003 (dalam dari Ghazali, 2011 : 97) jika dalam uji empiris didapatkan nilai *adjusted* R^2 negatif, maka nilai *adjusted* R^2 dianggap bernilai nol.

3.6.5.2. Uji Signifikansi Parameter Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Ghazali, (2011: 98) uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Hipotesis nol yang hendak diuji adalah apakah semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau:

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Artinya apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) adalah tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau

$$H_A : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Artinya apakah semua variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.5.5.3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (b_i) sama dengan nol, atau :

$$H_0 : b_i = 0$$

Artinya adalah apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau :

$$H_A : b_i \neq 0$$

Artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.